

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Problematika**

Problematika adalah suatu masalah-masalah yang biasanya muncul dalam pembelajaran. Ada banyak permasalahan yang mengganggu, menghambat, mempersulit, dan bahkan mengakibatkan kegagalan dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Menurut (Hikmah 2020) problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu “problematic” yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, problematika berarti hal yang belum dapat dipecahkan yang menimbulkan permasalahan.

Dunia pendidikan tidak terlepas dari adanya problematika-problematika yang terjadi dalam proses pembelajaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Problematika adalah sesuatu yang masih menimbulkan masalah, suatu hal yang masih belum dipecahkan. Menurut pendapat (Bahruddin dan Maunah 2022: 48) Problematika adalah beberapa situasi sulit yang muncul selama proses pengajaran, baik yang berasal dari individu siswa maupun dari SDM atau guru di bidang pendidikan.

Suatu problem juga dirasakan oleh guru bahkan siswa dalam proses pembelajaran. Problematika pembelajaran pada umumnya bersifat kompleks, sedangkan kompleksitas belajar dan pembelajaran itu akan terjadi dikarenakan beberapa faktor utama yaitu:

(1) Pengaruh Budaya

Pembelajaran yang praktis tidak bisa dipisahkan dengan nilai-nilai budaya. Dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan, secara proses mentrasfernya yang paling efektif melalui proses pembelajaran.

(2) Pengaruh Sejarah

Sejarah bisa menjadi salah satu unsur penting dalam pembelajaran. Indonesia sendiri sering sekali merenovasi sistem pendidikan. Sejarah menjadi unsur penting dalam proses pembelajaran, dalam konsep maupun tujuan suatu pembelajaran.

(3) Hambatan Praktis

Ada hambatan praktis yang bisa ditemui dalam proses pembelajaran. Guru dibatasi oleh waktu, sumber dan fasilitas, undang-undang dan aturan yang dipatuhi dan diindahkan. Terdapat juga guru yang dibatasi idealisme dalam belajar dan pembelajaran.

(4) Karakter Guru sebagai pembelajar

Banyak hal yang mempengaruhi guru sehingga memiliki kepribadian tertentu unik. Guru memiliki kepribadian yang berbeda-beda dalam menyelenggarakan pembelajaran dan perlu beberapa di modifikasi

(5) Karakter siswa

Karakteristik awal siswa memiliki beberapa aspek seperti: bahasa, pengalaman belajar akademis, usia dan tingkat kedewasaan latar belakang budaya, tingkat pengetahuan dan keterampilan bagi syarat awal pelajaran yang akan disajikan.

Problematika merupakan hal yang masih menimbulkan masalah yang belum terpecahkan. Terdapat beberapa problem dalam proses pembelajaran yaitu problematika yang dihadapi oleh guru dan siswa. Problematika yang dihadapi guru tidak bisa memberikan proses pembelajaran dengan optimal jika masih terdapat kendala seperti manajemen sekolah tidak memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran, kurikulum, sarana dan prasarana yang tidak memadai, dan jika guru kurang terampil dalam menyampaikan ilmu. Problematika pada siswa kurangnya aktivitas fisik dan mental siswa yang berbeda-beda, metode pembelajaran yang kurang sesuai, dan media serta bahanajar yang kurang memadai.

Berdasarkan yang dipaparkan diatas, bisa disimpulkan problematika merupakan suatu masalah atau hambatan yang belum terselesaikan karena adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan oleh suatu hal yang bisa menyangkut suatu proses belajar dengan guru dalam mengajar atau siswa yang diajarkan. Jika tidak ada penyelesaian secara baik maka akan menghambat suatu proses pembelajaran, problematika juga dapat ditemui

dalam pembelajaran bahasa Indonesia salah satunya yaitu keterampilan menyimak.

## **2. Keterampilan Menyimak**

### **a. Pengertian Keterampilan Menyimak**

Keterampilan berbahasa mencakup empat jenis, yaitu: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Semua keterampilan tersebut memiliki hubungan yang erat dengan cara beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melewati suatu hubungan urutan yang terakhir: pertama pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, setelah itu kita membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari di sekolah. Keempat keterampilan tersebut awalnya adalah satu kesatuan yang disebut caturtunggal.

Menyimak merupakan proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Menurut Nurhayani, menyatakan bahwa menyimak berarti mendengarkan dan memahami bunyi bahasa (Datu, 2023). Menyimak merupakan mendengarkan serta memperhatikan baik-baik apa yang dibaca atau diucapkan oleh pembicara serta menangkap dan memahami isi dan makna komunikasi yang tersirat di dalamnya. Dengan menyimak seseorang dapat menyerap informasi atau pengetahuan yang disimaknya. Menyimak bisa memperlancar keterampilan berbicara dan menulis. Oleh karena itu dalam aspek menyimak terdapat aktivitas kompleks. Aspek indikator dalam keterampilan menyimak yang digunakan adalah menyebutkan nama tokoh dalam cerita dongeng, menjelaskan kembali isi cerita, membedakan watak atau sifat tokoh yang satu dengan tokoh yang lain dalam cerita, dan menemukan pesan atau aman dalam cerita (Ikhbal, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa menyimak merupakan proses mendengarkan dengan penuh pemahaman, apresiasi dan evaluasi. Menyimak merupakan kegiatan proses mendengar guna memahami bunyi-bunyi bahasa, sedangkan mendengar merupakan kegiatan mendengar tanpa memahami bunyi- bunyi bahasa yang di simak. Keterampilan menyimak merupakan suatu kegiatan mendengarkan, penyimak harus mengerti dan memahami setiap detail pembicara agar menciptakan komunikasi yang baik dan maksimal. Sehingga keterampilan menyimak memiliki unsur-unsur menyimak guna menimbulkan komunikasi yang baik dan benar.

#### b. Unsur – unsur menyimak

Unsur-unsur menyimak merupakan aspek-aspek yang terkait dengan proses menyimak. Aspek-aspek tersebut memiliki unsur dasar yang mendukung untuk berkomunikasi.

Menurut (Afifah, Rukayah., and Daryanto 2020) unsur-unsur keterampilan menyimak meliputi 4 aspek yaitu peserta didik, guru (penyampai pembicaraan), Pembicaraan, Situasi dan Kondisi. (Dole, Ferdinandus E & Yuliana 2020) Kegiatan menyimak merupakan kegiatan yang cukup kompleks karena sangat bergantung kepada berbagai unsur yang mendukung. Unsur dasar ialah unsur pokok yang menyebabkan timbulnya komunikasi dalam menyimak. Unsur- unsur dalam menyimak ialah (a) pembicara, (b) penyimak, (c) bahan simakan. Berikut ini penjelasan masing-masing unsur tersebut.

##### 1) Pembicara

Pembicara yaitu orang yang menyampaikan sebuah informasi yang dibutuhkan oleh penyimak. Dalam komunikasi lisan, pembicara lisan yaitu narasumber pembawa pesan, sedangkan lawan bicara ialah orang yang menerima pesan (penyimak). Dalam aktivitasnya, seorang penyimak sering melakukan kegiatan menulis dengan mencatat hal-hal penting selama melakukan kegiatan menyimak.

##### 2) Penyimak

Penyimak yang baik ialah penyimak yang mempunyai pengetahuan dan

pengalaman yang banyak dan luas. Jika penyimak mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang banyak dan luas, dapat melakukan kegiatan menyimak dengan baik. Tidak hanya itu, penyimak yang baik yaitu penyimak yang dapat melakukan menyimak dengan intensif.

### 3) Bahan Simakan

Bahan simakan yaitu unsur terpenting dalam komunikasi lisan, terutama dalam menyimak. Bahan simakan yaitu pesan yang disampaikan pembicara kepada penyimak. Bahan simakan itu bisa berupa konsep, gagasan, atau informasi. Saat pembicara tidak dapat menyampaikan bahan simakan dengan baik, pesan itu tidak dapat diserap oleh penyimak yang mengakibatkan terjadinya kegagalan dalam komunikasi.

Berdasarkan penjelasan diatas disimpulkan bahwa unsur- unsur menyimak ada 3 yaitu: pembicara, penyimak, dan bahan simakan. Oleh karena itu unsur-unsur tersebut harus sesuai dengan yang sudah ada. Unsur menyimak selain terdiri dari pembicara, penyimak, dan bahan simakan juga terdapat aspek peserta didik, guru, pembicara, serta situasi dan kondisi, hal ini berkaitan juga dengan tujuan dari menyimak.

### 4) Tujuan Menyimak

Tujuan menyimak merupakan sesuatu yang beraneka ragam, pada dasarnya menyimak dapat dipandang dari berbagai segi, misalnya sebagai sarana, sebagai suatu keterampilan berkomunikasi, sebagai seni, sebagai proses, sebagai responsi, dan sebagai pengalaman kreatif.'

Menurut (Afsani 2019) tujuan menyimak merupakan (1) untuk membedakan dan menemukan unsur-unsur fonetik dan struktur kalimat lisan. (2) Menemukan dan memperkenalkan bunyi- bunyi, kata-kata atau ide-ide baru kepada penyimak. (3) Menyimak secara terperinci agar dapat menginterpretasikan ide pokok dan menanggapi secara tepat. (4) Menyimak ide utama yang ditanyakan dalam kalimat topik atau kalimat penunjuk.

Menurut (Suleman 2020) terdapat 10 tujuan menyimak diantaranya adalah:

- a. Mengingat rincian-rincian penting secara tepat mengenai ilmu

pengetahuan khusus.

- b. Mengingat urutan-urutan sederhana atau kata-kata dan gagasan.
- c. Mengikuti pengarah-pengarah lisan.
- d. Memparafrase suatu pesan lisan sebagai suatu pemahaman melalui penerjemahan.
- e. Mengikuti suatu urutan dalam pengembangan plot, pengembangan watak/pelaku cerita, serta argumentasi pembicara.
- f. Memahami makna denotatif dan konotatif kata-kata.
- g. Mendengarkan untuk mencatat rincian-rincian penting.
- h. Mendengarkan untuk mencatat gagasan utama
- i. Mengidentifikasi gagasan utama dan meringkas dalam pengertian, mengkombinasikan, dan mensintesis tentang siapa, apa, kapan, dimana, dan mengapa.
- j. Menghubungkan materi yang diucapkan secara lisan dengan pengalaman sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan yang diuraikan di atas, akan difokuskan perhatian pada tujuan menyimak sesuai untuk siswa- siswa jenjang sekolah dasar. Tujuan dari menyimak merupakan suatu proses dengan tahap mendengarkan, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, serta tahap menanggapi. Supaya tujuan dari menyimak semakin optimal maka harus mengetahui jenis-jenis dari menyimak.

##### 5) Jenis-Jenis Menyimak

Menyimak memiliki tujuan, antara lain untuk memperoleh informasi, mengkomunikasikan gagasan pokok pikiran, dan menentukan kata-kata atau ide baru. Tujuan menyimak juga terdapat tujuan khusus yang menyebabkan adanya jenis-jenis menyimak.

Menurut (Afsani 2019) jenis-jenis menyimak itu menjadi menjadi dua kategori, yaitu: (1) menyimak ekstensif dan (2) menyimak intensif. Menyimak ekstensif dibagi menjadi menyimak sosial, menyimak sekunder, menyimak estetis, dan menyimak pasif. Sedangkan menyimak intensif dibagi menjadi menyimak kritis, menyimak konsentratif, menyimak kreatif, menyimak eksploratif menyimak interogatif, menyimak selektif.

Kedua jenis menyimak itu sangat berbeda, perbedaannya nampak dalam cara melakukan kegiatan menyimak.

Jenis-jenis menyimak menurut (Suleman 2020) antara lain:

- a. Menyimak Kritis merupakan jenis menyimak yang bertujuan untuk memahami kebenaran. Pemikir kritis akan selalu memperhatikan hubungan antara apa yang dinyatakan oleh pengamat dengan apa yang sebenarnya ada atau terjadi. Kegiatan kritik akan menyoroti penyimpangan dari rata-rata, penyimpangan dari yang diharapkan, dan tingkat pemahaman siswa mengenai apa yang diajarkan. Penyimak yang kritis akan dapat mengidentifikasi dengan informasi yang lebih rinci yang telah disediakan.
- b. Menyimak Konsentratif merupakan pendengar yang mendengarkan untuk menganalisis sesuatu dengan konsentrasi tinggi. Menelaah berarti sinonim dari belajar, mengajar, mengamati, atau mengobservasi.
- c. Menyimak Kreatif merupakan mengembangkan imajinasi yang didengar untuk menciptakan karya-karya tertentu. Menyimak secara kreatif juga berarti menghubungkan sesuatu yang sedang ditiru serta pendengar yang kreatif memiliki imajinasi yang sangat kuat.
- d. Menyimak Eksploratif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman dan pengertian baru tentang apa yang sedang digambarkan. Menyimak eksploratif mengacu pada kegiatan eksplorasi saat melakukan penelitian atau analisis yang berkaitan dengan subjek tertentu.
- e. Menyimak Interogatif merupakan kegiatan menyimak yang berguna untuk menentukan hal-hal yang perlu ditanyakan. Dalam kegiatan menyimak ini, siswa diharapkan untuk memperhatikan dan mengumpulkan informasi dan diskusi tentang objek yang sedang diperlihatkan yang berisi pertanyaan.

Berdasarkan penjelasan yang diuraikan di atas, akan difokuskan perhatian pada tipe-tipe dari jenis-jenis menyimak kebanyakan pas atau

cocok sesuai untuk siswa-siswa jenjang sekolah dasar, yaitu: menyimak dalam hal untuk kesenangan, menyimak untuk memperoleh informasi yang diperoleh. Para siswa memiliki banyak jenis dalam mempelajari keterampilan menyimak selain tuntutan kurikulum sekolah. Oleh karena itu keterampilan menyimak dapat diterapkan dalam indikator keterampilan menyimak.

#### 6) Indikator Keterampilan Menyimak

Indikator keterampilan menyimak merupakan proses dan interpretasi terhadap informasi yang datang. Jadi, dalam menyimak diperlukan konsentrasi siswa saat menyimak konsentrasi berarti mampu memusatkan perhatian.

Menurut (Sukma and Saifudin 2021) menyimak menyangkut proses dan interpretasi terhadap informasi yang datang. Jadi, dalam menyimak diperlukan konsentrasi, perhatian yang sungguh-sungguh, kesengajaan, pemahaman, dan kehati-hatian.

#### 7) Konsentrasi siswa saat menyimak

Konsentrasi berarti mampu memusatkan perhatian. Ada tiga tujuan menyimak, yaitu melatih konsentrasi siswa, melatih daya paham, dan melatih daya kreatif siswa. menyimak seharusnya diorientasikan agar siswa benar-benar mampu memusatkan perhatian terhadap bahan simakan yang diperdengarkan. Strategi menyimak mampu membuat siswa aktif saat menyimak dan menuntut siswa untuk selalu berkonsentrasi selama menyimak.

##### a. Daya ingat siswa terhadap bahan simakan

Apabila siswa dapat memahami apa yang disimaknya maka siswa akan dengan mudah mengingat apa yang disimaknya.

##### b. Cerita

Guru harus menguasai benar strategi pemahaman saat menyimak, yaitu bertukar ide, beradu argumen, menyusun respon terhadap isi bacaan, dan berbagai jenis kegiatan lainnya.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa indikator keterampilan menyimak menyangkut proses dan interpretasi terhadap



informasi. Indikator keterampilan menyimak juga memiliki 2 proses yang penting yaitu konsentrasi siswa saat menyimak dan daya ingat siswa terhadap bahan simakan.

### 3. Cerita Anak

Cerita merupakan salah satu kehidupan primer anak. Cerita anak sendiri merupakan jenis dongeng yang dikategorikan sebagai dongeng pengantar tidur bagi anak, sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan emosional anak. Cerita anak dapat digunakan sebagai alat pengajaran atau untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada anak. Di SDN 02 Girimoyo Malang terutama di dalam kelas 3A buku cerita yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu buku cerita dongeng dan petualangan, dipilihnya buku cerita ini guna membantu mengembangkan daya imajinasi serta daya ingat anak. Contohnya dengan judul “Petualangan Negeri Dongeng Nusantara” yang sering dibaca dan digemari oleh siswa di dalam kelas 3A.

Menurut Nurgiyanto (2005:217), cerita anak adalah cara mereka mengisahkan suatu cerita atau pengalaman berdasarkan kisah nyata yang diceritakan seseorang atau imajinasi anak.

Menurut Rampan dalam Subyantoro (2007:10), cerita anak bersifat sederhana namun rumit. Kesederhanaan yang dimaksud di atas ditandai dengan kualitasnya yang tinggi dan suaranya yang jernih dan jelas sehingga lebih komunikatif. Cerita anak merupakan cerita yang menjelaskan kehidupan anak dari setiap sudut pandang yang mempengaruhi mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa cerita anak merupakan jenis dongeng yang bersifat sederhana, dan memiliki gaya tarik untuk memikat anak agar saat membaca atau mendengarkan anak mudah mengerti apa yang disampaikan. Cerita anak juga dapat digunakan sebagai alat pengajaran di dalam kelas agar tidak monoton. Hal tersebut semakin optimal jika memiliki

unsur-unsur cerita anak guna menimbulkan alur yang jelas dalam pembelajaran.

### 1) Unsur-Unsur Cerita Anak

Unsur-unsur cerita merupakan peristiwa cerita alur, tokoh cerita, tema cerita, suasana cerita, latar cerita, sudut pandang penceritaan.

Menurut (Afsani 2019) memahami unsur-unsur cerita memerlukan strategi tersendiri, namun jika strategi yang digunakan tidak pas malah justru membuat siswa semakin tidak mengerti. Siswa yang seharusnya bisa memahami isi cerita dan menyebutkan unsur-unsurnya, justru malah tidak bisa menceritakan isi cerita sehingga mereka tidak bisa mengetahui unsur-unsur ceritanya.

Menurut (Zubaidah 2015) cerita anak merupakan sebuah cerita yang didasarkan pada penggunaan pandangan anak. Masalah yang diceritakan tidak selalu dunia anak, namun dapat juga dari dunia remaja, orang dewasa, bahkan orang tua. Dalam menghadirkan ceritanya selalu didasarkan pada tingkatan perkembangan usia anak. Oleh karena itu, memiliki unsur: (1) tema dan amanat, (2) tokoh dan penokohan, (3) alur, (4) setting/latar tempat, (5) setting suasana, (6) setting waktu, (7) sudut pandang, (8) gaya penceritaan, (9) ekstrinsik, (10) pendahuluan, (11) inti, dan (12) penutup.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa cerita anak memiliki unsur-unsur cerita dan memerlukan sebuah strategi tersendiri. Unsur-unsur cerita juga memiliki tingkatan dalam perkembangan anak. Sehingga tujuan dari cerita anak semakin optimal maka harus mengetahui jenis-jenis dari cerita anak.

### 2) Jenis-jenis Cerita

Jenis-jenis cerita merupakan beberapa kumpulan cerita yang dibagi menjadi beberapa bagian. Bagian-bagian tersebut memiliki jenis cerita yang berbeda. Jenis-jenis cerita anak sendiri terdiri dari berbagai jenis cerita yaitu, cerita jenaka, cerita fabel, cerita legenda, dan cerita mite. Dari berbagai jenis cerita tersebut semuanya sama artinya yaitu guna mengajarkan kepada siswa tentang pendidikan moral dan bisa juga sebagai hiburan dalam pembelajaran agar tidak monoton.

Menurut (Enda Sardiana 2020) jenis-jenis cerita terdiri dari cerita rakyat, dongeng, dan fabel. Cerita rakyat yaitu cerita yang berasal dari zaman

dahulu, cerita fabel sendiri yaitu cerita tentang kehidupan dunia binatang yang memiliki nilai moral dan budi pekerti Serta cerita dongeng sendiri yaitu cerita fiktif yang bisa juga diambil dari sejarah kuno.

Menurut (Youpika and Hiasa 2021) jenis-jenis cerita memiliki empat jenis yaitu cerita asal usul, cerita binatang, cerita jenaka, dan cerita pelipur lara. Dari semua cerita yang ada semuanya sama manfaatnya guna mengajarkan siswa tentang moral. Belajar sambil bermain juga dibutuhkan oleh siswa oleh sebab itu cerita anak sangat cocok sebagai hiburan.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa dapat disimpulkan jenis-jenis cerita anak terdiri dari berbagai macam cerita. Ada cerita yang berasal dari zaman dahulu, cerita yang fiktif hingga cerita yang berasal dari masyarakat zaman dulu. Sehingga siswa dapat mengenal banyak jenis cerita tidak hanya mengetahui satu cerita anak.

#### **4. Pembelajaran Bahasa Indonesia**

##### **1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pembelajaran bahasa Indonesia di SD merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas siswa, bahasa yaitu sebagai alat komunikasi belajar bahasa artinya belajar berkomunikasi. Tujuan pembekajaran bahasa Indonesia yaitu mengembangkan pengetahuan, berpikir kritis, kreativitas, dan empati. Keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat aspek, yaitu: keterampilan menyimak (listening skills), keterampilan berbicara (speaking skills), keterampilan membaca (reading skills), keterampilan menulis (writing skills).

Menurut (Ali 2020) pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran siswa untuk mengajarkan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan tujuan dan fungsinya. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yaitu memberikan kemampuan kepada siswa untuk berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis serta menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasapersatuan dan bahasa negara.

Menurut (Nikmah, Setyawan, and Citrawati 2020) Belajar bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan situasi. Kemampuan berkomunikasi dengan jelas dinyatakan dalam bentuk dwibahasa. Keterampilan berbicara memiliki peran penting untuk mendapatkan manfaat dari percakapan yang dapat diterima. Keterampilan berbicara dapat menjadi tolak ukur dalam menilai keberhasilan dalam pembelajaran bahasa.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting untuk mengajarkan siswa cara menggunakan bahasa yang baik dan benar. Pembelajaran bahasa Indonesia juga bertujuan sebagai alat komunikasi untuk mengembangkan kemampuan intelektual, sosial, dan karakter siswa. Sehingga pembelajaran bahasa Indonesia memiliki prinsip-prinsip dalam pembelajarannya.

## 2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa Indonesia

Prinsip merupakan asas atau kebenaran yang menjadi dasar berpikir, bertindak dan sebagainya. Sedangkan Bahasa merupakan aspek yang begitu penting dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi prinsip-prinsip pembelajaran bahasa Indonesia merupakan suatu pembelajaran sehingga siswa mampu belajar untuk mengetahui, belajar untuk belajar, belajar untuk mengerjakan sesuatu, belajar untuk memecahkan masalah, belajar untuk hidup bersama, dan belajar untuk kemajuan kehidupan.

Menurut (Oktaviani and Nursalim 2021) ada empat prinsip dalam pembelajaran bahasa Indonesia SD/MI yaitu prinsip kontekstual (nyata), prinsip integratif (terpadu), prinsip fungsional (fungsi), dan prinsip apresiatif (menyenangkan). Dari prinsip-prinsip yang ada semuanya memiliki tujuan yang sama dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Menurut (Nasution et al. 2022) prinsip-prinsip ada empat yaitu prinsip kontekstual, prinsip integratif, prinsip fungsional, prinsip apresiatif. Prinsip kontekstual yaitu pembelajaran yang mengaitkan materi yang diajarkan, prinsip integratif sendiri yaitu mengajarkankosakata yang bisa dipadukan dengan pembelajaran membaca, menulisdan berbicara. Begitu juga dengan prinsip yang lain memiliki artitersendiri tetapi memiliki tujuan yang sama.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran bahasa Indonesia memiliki beberapa prinsip. prinsip kontekstual (nyata), prinsip integratif (terpadu), prinsip fungsional (fungsi), dan prinsip apresiatif (menyenangkan). berbeda prinsip-prinsip tapi memiliki tujuan yang sama dalam pembelajaran bahasa Indonesia sehingga yang akan dibahas ialah keterampilan menyimak siswa di dalam kelas 3A.



## B. Kajian Penelitian Yang Relevan

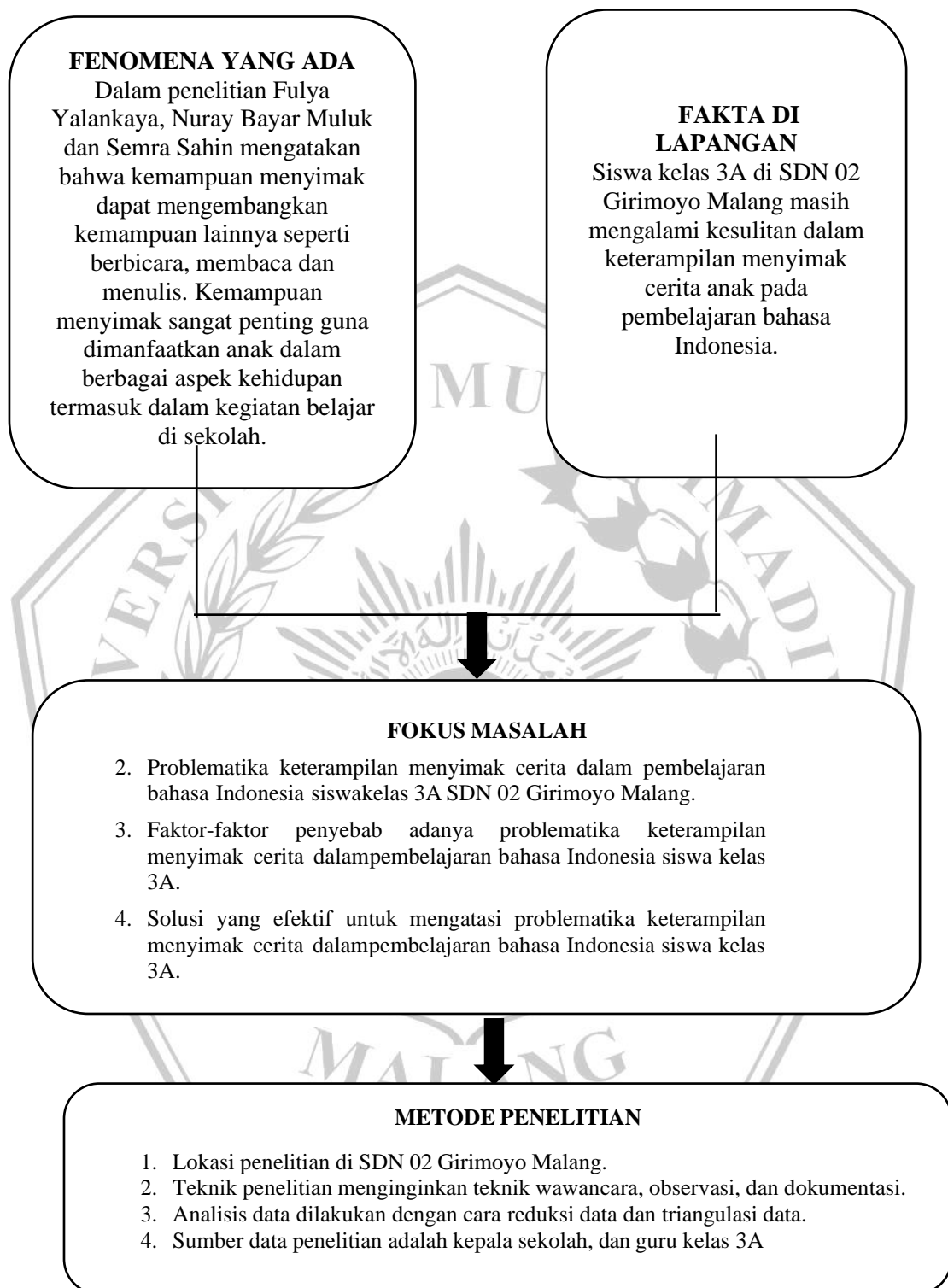
**Tabel 2.1 Kajian Penelitian Yang Relevan**

No	Judul	Penulis	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Menggunakan Media Audio Visual Kelas V SD.	Istihanah Rahayu, (2018)	Hasil penelitian sebagai berikut: 1) bentuk peningkatan pada keterampilan menyimak cerita pada kegiatan pembelajaran di kelas V menunjukkan masih rendah. Sehingga peneliti menggunakan media audio visual, guru melaksanakan pembelajaran menggunakan media pembelajaran dengan efektif sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan semangat belajar siswa.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sudah terlihat dari judul yaitu mengenai keterampilan menyimak cerita, pada landasan teori tentu tentu akan ada beberapa teori yang sama diantaranya faktor penyebab keterampilan menyimak cerita dan persamaan yang lainnya ada pada batasan masalah tentang keterampilan menyimak cerita pada anak.	Perbedaan hasil penelitian yang akan dilakukan adalah pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan tindakan kelas (PTK) dengan metode studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan menyimak siswa sekolah dasar masih tergolong rendah. Solusi yang digunakan dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah penggunaan metode, media, model, dan strategi yang tepat.
2	Meningkatkan Keterampilan Menyimak Anak Usia SD di Kelas Tinggi Melalui Pembelajaran STEAM dengan Media Cerita Animasi.	Agilia Febriani, Dicky Chandra Lubis, Khoiriah Mara Parapat, Novita Sari Nasution, Nabila Ulkhaira, (2020)	Hasil penelitian menunjukkan penggunaan media cerita animasi dalam pembelajaran STEAM dapat meningkatkan keterampilan anak usia SD di kelas tinggi.	Persamaan isi penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengatasi masalah yang ada pada keterampilan menyimak cerita pada anak serta meningkatkan keterampilan menyimak anak usia SD.	Perbedaan hasil penelitian yang akan dilakukan yaitu pendekatan penelitian ini menggunakan metode studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan referensi dari beberapa penelitian terdahulu, pada penelitian yang akan diteliti menggunakan pendekatan kualitatif, selain itu peneliti menggunakan pembelajaran STEAM.

Lanjutan Tabel 2.1 Kajian Penelitian Yang Relevan

No	Judul	Penulis	Hasil	Persamaan	Perbedaan
3	Analisis Kemampuan Menyimak Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar	Dina Aulia Yudistira Munthe, Trisna Pratiwi Hasibuan, Dinda Patliana Sukma, Syahrini Yumna Irfani, Yuli Deliyanti, (2019)	Hasil penelitian ini menyangkut menganalisis kemampuan menyimak siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia	Persamaan isi penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengatasi masalah yang ada pada kemampuan menyimak siswa di Sekolah Dasar.	Perbedaan hasil penelitian yaitu penelitian ini dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah dan melakukan telaah untuk memecahkan suatu masalah secara kritis terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan dan sesuai dengan topic kajiannya.
4	Model Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dongeng Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar	Sri Mardiyanti, Sumarno, Wijayanti, (2019)	Hasil dari penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan menyimak dongeng siswa kelas 3, dan respon siswa terhadap metode ini mendapatkan respon yang positif, menggunakan media animasi agar meningkatkan kemampuan menyimak cerita dongeng pada siswa kelas 3 SD.	Persamaan isi penelitian ini yaitu meningkatkan kemampuan menyimak cerita dan memiliki kesamaan ingin meneliti di kelas 3 SD.	Perbedaan hasil penelitian yang akan dilakukan yaitu pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tindakan kelas (PTK) dan menggunakan media dalam penelitian, sedangkan yang akan diteliti tidak menggunakan media.

### C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



